

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Epidemi hipertensi menjadi masalah global yang terus meningkat beberapa tahun terakhir ini (Dai et al., 2022). Hipertensi adalah kenaikan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg. Kebanyakan penderita hipertensi tidak merasakan gejala apapun. Keluhan umum penderita hipertensi seperti sakit kepala, penglihatan kabur, nyeri dada dan gejala lainnya (Leonard S, 2020). Obesitas atau indeks massa tubuh (IMT) terbukti menjadi faktor risiko terjadinya hipertensi. Resiko terkena hipertensi dengan IMT berlebih berpeluang dua sampai tiga kali. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung lama bila tidak mendapat pengobatan yang memadai akan menyebabkan kerusakan otak (*stroke*) dan kematian (Telleria-Aramburu & Arroyo-Izaga, 2022).

Prevalensi penderita hipertensi dengan IMT berlebih di dunia pada tahun 2023 terbesar di Afrika sebesar 27% (WHO, 2023). Berdasarkan Risdas prevalensi hipertensi yang menderita obesitas di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 34,1% (Kemenkes RI, 2023). Prevalensi hipertensi yang mendapat pengobatan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 sebesar 61,1% (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2022). Di kabupaten Lumajang pada tahun 2022 persentase penderita hipertensi cukup tinggi dengan prevalensi sebesar 51,04% (Dinkes Kabupaten Lumajang, 2022). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara

Lumajang pada bulan Januari 2024 terdapat 30 penderita hipertensi. Dari 30 penderita hipertensi, 25 penderita memiliki indeks massa tubuh berlebih dengan $IMT > 25,1$.

Perilaku kehidupan modern seperti pola makan tinggi kalori, lemak, kolestrol, kebiasaan merokok dan minum alkohol merupakan perilaku yang dapat menimbulkan penyakit hipertensi. Faktor penyebab hipertensi antara lain umur, jenis kelamin, alkohol, genetik, stres, asupan garam, merokok, pola aktivitas fisik, penyakit ginjal, diabetes melitus dan obesitas (Safaei et al., 2021). Pengkajian status gizi berat badan dapat dilakukan dengan pengukuran IMT. Penderita tekanan darah tinggi akan tersadar memiliki penyakit hipertensi saat tanda-tanda yang dirasakan semakin parah sehingga baru tergerak memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan. Hipertensi berat dapat menyebabkan kelelahan, muntah, mual, kebingungan, kecemasan, nyeri dada, dan tremor otot, stroke dan kematian (Leonard S, 2020).

IMT berlebih dapat menimbulkan terjadinya hipertensi melalui berbagai mekanisme, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung IMT berlebih dapat menyebabkan peningkatan *cardiac output* karena makin besar massa tubuh makin banyak pula jumlah darah yang beredar sehingga curah jantung ikut meningkat. Sedangkan secara tidak langsung melalui perangsangan aktivitas sistem saraf simpatis dan *Renin Angiotensin Aldosterone System* (RAAS) oleh mediator-mediator seperti hormon, sitokin, adipokin, dsb. Salah satunya adalah hormon aldosteron yang

terkait erat dengan retensi air dan natrium sehingga volume darah meningkat (Golden, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kenaikan tekanan darah dengan mengurangi pola makan yang kaya garam dan lemak jenuh, kebiasaan merokok, minum alkohol, kurang kegiatan fisik (*sedentary life*), stres, difisiensi kalsium, magnesium serta kalium, hal ini bertujuan untuk mengendalikan tekanan darah, memperbaiki status gizi seperti menurunkan berat badan pada kegemukan, mengurangi keluhan dan gejala (pendekatan simptomatik), mencegah komplikasi seperti stroke, dan gagal jantung (Dorobantu et al., 2021). Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Ruang Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Prevalensi penderita hipertensi dengan IMT berlebih di dunia pada tahun 2023 terbesar di Afrika sebesar 27% (WHO, 2023). Berdasarkan Riskesdas prevalensi hipertensi yang menderita obesitas di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 34,1% (Kemenkes, 2023). Prevalensi hipertensi yang mendapat pengobatan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 sebesar 61,1% (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2022). Di kabupaten Lumajang pada tahun 2022 persentase penderita hipertensi cukup tinggi dengan prevalensi sebesar 51,04% (Dinkes Kabupaten Lumajang, 2022).

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Indeks Massa Tubuh (IMT) pada penderita hipertensi di Ruang Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang
- b. Bagaimana tekanan darah penderita hipertensi di Ruang Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang?
- c. Apakah ada hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan tekanan darah pada penderita hipertensi di Ruang Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan tekanan darah pada penderita hipertensi di Ruang Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Indeks Massa Tubuh (IMT) pada penderita hipertensi di Ruang Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang.
- b. Mengidentifikasi tekanan darah pada penderita hipertensi di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang.
- c. Menganalisis hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan tekanan darah pada penderita hipertensi di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam memberikan pelayanan yang bermutu terhadap pasien sehingga dapat digunakan untuk menciptakan inovasi terkait pelayanan kesehatan sebagai upaya menurunkan tekanan darah dan IMT penderita hipertensi.

2. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian dan memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan lingkup keperawatan, terutama dikhususkan tentang hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan tekanan darah pada penderita hipertensi.

3. Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana berbagi ilmu yang sudah didapat peneliti kepada responden khususnya penderita hipertensi di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang.